



# Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa

*Redefining the Concept of Security in the Nation-State Policy Agenda*

**RR Zahroh Hayati Azizah**

Program Studi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas  
Pertahanan

Email: rrazizah14@gmail.com

## **Abstrak** ©

*Security is essential for the state. The state is said to be safe if it is free from threats. The definition of security experienced a shift marked by the end of the Cold War and the tragedy of 11 September 2001. The change in the concept of security, which was initially limited to military threats and aimed at the state, has now developed into a threat to human security. The purpose of this article is to redefine the concept of security itself in the policy agenda of the Nation-State. The method used is qualitative, using textual analysis as a data collection method.*

**Keywords:** *Security, Threat, Policy*



## 1. Pendahuluan

Setiap negara bangsa tentu memiliki agenda kebijakan negaranya masing-masing guna mencapai kepentingan nasional negaranya. Kebijakan negara diterapkan dalam berbagai sektor. Baik pada sektor politik, keamanan, ekonomi, dan sosial. Dalam penerapan agenda kebijakan tentang keamanan, diperlukan pemahaman yang komprehensif terkait definisi keamanan itu sendiri. Seiring dengan terjadinya konstelasi politik internasional dan berkembangnya hubungan internasional di dunia, konsep keamanan juga mengalami pergeseran. Berakhirnya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet menjadi penanda pergeseran definisi keamanan bagi negara-bangsa. Pergeseran definisi konsep keamanan tersebut dapat dilihat dari esensi keamanan yang pada awalnya berpusat pada sektor militer saja kemudian berkembang menjadi sektor militer dan nirmiliter seperti ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dengan bergesernya definisi konsep keamanan, membuat agenda kebijakan negara bangsa tentang konsep keamanan juga mengalami perubahan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendefinisikan kembali agenda kebijakan negara bangsa tentang konsep keamanan itu sendiri. Artikel ini ditulis dengan metode *content analysis* dimana penjelasan yang berupa teks baik yang bersumber dari berita, buku, jurnal, dokumen sejarah, dan sumber dokumen lain akan dipaparkan sedemikian rupa kemudian dianalisis menjadi suatu kajian definisi yang sesuai dengan artikel ini.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Konsep Keamanan Tradisional

Secara etimologis, keamanan atau *security* berasal dari bahasa latin yaitu *securus* (se+cura) yang bermakna terbebas dari bahaya dan terbebas dari ketakutan. Kata ini juga dapat bermakna dari gabungan kata *se* yang berarti tanpa atau *without* dan *curus* yang berarti *uneasiness*. Apabila digabungkan kata ini bermakna *liberation from uneasiness, or*



*a peaceful situation without any risks or threats* (Banyu 2006). Secara singkat keamanan dapat dijelaskan sebagai kondisi yang bebas dari ancaman dan bahaya (Praditya 2016). Kondisi aman ini tentunya tidak hanya diinginkan oleh negara bangsa, namun juga individu maupun kelompok. Secara terminologi konsep keamanan dibagi menjadi dua. Yakni keamanan yang dilihat dari pendekatan tradisional dan keamanan dari sudut pandang non tradisional (Buzan 1991).

Konsep Keamanan dengan pendekatan tradisional menitikberatkan negara (*state*) sebagai aktor utama dan penggunaan militer. Pendekatan ini lebih didominasi oleh paham realisme yang menyatakan bahwa *security is the absence of military threat or the protection of the nation from external overthrow or attack*. Jadi konsep keamanan dalam pendekatan tradisional adalah suatu kondisi terbebasnya dari ancaman militer atau kemampuan suatu negara untuk melindungi negara bangsanya dari serangan militer yang berasal dari luar atau eksternal negara tersebut (Buzan 1991). Dalam pendekatan tradisional ini, keamanan dapat diartikan sebagai keamanan sebuah negara yang dapat diancam oleh militer negara lain dan oleh karena itu, harus dipertahankan pula dengan menggunakan militer negara tersebut (Mutimer 1999). Negara adalah subjek sekaligus objek keamanan dan negara menjadi inti dalam usaha menjaga keamanan negaranya. Maka, pendekatan keamanan tradisional erat kaitannya dengan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah seperti yang termaktub di dalam pasal 2 (4) Piagam PBB. Dalam pasal tersebut dinyatakan "*All members shall refrain in their international relations from the threat or use of force against the territorial integrity or political independence of any state.*" (Amaritasari, 2015)

Konsep keamanan tradisional ini berkembang ketika Perang Dunia I, Perang Dunia II, hingga Perang Dingin. Pada saat Perang Dingin antara dua negara adidaya yaitu, Amerika Serikat dan Uni Soviet, kedua negara memiliki pandangan yang sama satu dengan yang lain. Amerika Serikat memandang Uni Soviet sebagai ancaman terutama terkait senjata nuklir dan paham komunisme yang anti-Barat, begitu pula dengan Uni Soviet yang menganggap Amerika Serikat adalah kompetitor atau saingan. Kaum realis



mengatakan bahwa sistem internasional adalah sistem anarki, dimana tidak ada otoritas yang lebih tinggi dari negara yang dapat mengatur atau mencegah negara-negara berperang. Oleh karena itu untuk mencapai kepentingannya, negara-negara saling berperang dan melakukan *balance of power* guna mengimbangi kekuatan negara lain. Ketika suatu negara meningkatkan kekuatan militernya, maka negara lain menganggap dan mencurigai hal tersebut sebagai ancaman. Hal inilah yang disebut sebagai *security dilemma*. Menurut Buzan, *security dilemma* ini akan terus ada dikarenakan masing-masing negara akan terus mengejar yang namanya kekuatan (*power*). (Praditya 2016)

## 2.2 Konsep Keamanan Non Tradisional

Seiring dengan berkembangnya hubungan internasional, maka berkembang pula konsep keamanan. Dalam membicarakan keamanan, kita tidak hanya membatasi diri pada sektor militer dan negaranya, namun pembahasan keamanan semakin meluas ke area non militer dan aktor-aktor non negara. Salah satu tokoh dari pemikiran ini adalah Barry Buzan yang terlibat dalam Copenhagen School. Buzan berusaha memahami keamanan dalam pandangan konstruktivis. Dalam bukunya yang berjudul *The Evolution of International Security Studies*, Buzan dan rekannya Hansen mengungkapkan beberapa pemikiran mengenai konsep keamanan yang disebut sebagai pendekatan non tradisional. Pertama bahwa keamanan tidak hanya terfokus pada keamanan negara, namun juga keamanan adalah upaya untuk melindungi setiap individu, kelompok, lingkungan, serta keberadaan bumi itu sendiri. Kedua, terkait pentingnya untuk mengetahui sumber-sumber ancaman. Bahwa sumber ancaman dapat berasal dari dalam maupun dari luar negara. Kemudian pemikiran yang ketiga yaitu, studi keamanan tidak hanya mengenai sektor militer saja, tetapi lebih luas seperti sektor ekonomi dan sektor lingkungan. Kemudian pemikiran yang keempat, Buzan dan Hansen (2009) juga mencoba mengembangkan pemikiran bahwa dalam studi keamanan, tidak hanya memiliki perasaan terancam, namun juga upaya untuk menyerang atau mendominasi.



(Septa 2018) Pada intinya, dalam konsep keamanan non tradisional sudah tidak berbicara tentang *interstate relations*, namun sudah melihat keamanan individu. (Praditya 2016) Perkembangan konsep keamanan non tradisional ini ditandai dengan berakhirnya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dan aksi teror di gedung WTC pada 11 September 2001. Dimana yang menjadi sumber ancaman bukanlah Negara lain melainkan dari kelompok terorisme.

Menurut Buzan, terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan studi keamanan, yaitu *great power politics, technology, event, institutionalization, dan academic debate*. Faktor *Great Power Politics* sebagai faktor pertama dibuktikan dengan adanya persaingan kekuatan besar politik antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam beberapa dekade, yaitu pada masa Perang Dingin. Kemudian faktor *technology*, dimana dapat dilihat dari berkembangnya teknologi transportasi, komunikasi, dan juga sektor persenjataan militer. Kemudian faktor *events*, yaitu bahwa setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi dapat mempengaruhi pandangan serta hubungan internasional. Faktor yang keempat adalah *institutionalization*, yaitu institusi-institusi maupun program-program baru dalam penelitian hubungan internasional tentu akan menjadi salah satu jalan dalam mengkaji isu keamanan. Sebagai contoh yaitu munculnya lembaga riset penelitian ataupun kajian ilmu baru dalam dunia akademik. Kemudian pada faktor *academic debate*, Buzan dan Hansen (2009) percaya bahwa analisis dalam sebuah ilmu sosial memang dibutuhkan untuk memahami dan mengkaji suatu permasalahan dalam dunia hubungan internasional. (Barry Buzan & Lenen Hensen 2009)

Berikut tabel perbedaan pendekatan tradisional dan non tradisional untuk dapat membantu memahami mengenai konsep keamanan (Praditya 2016):

**Tabel 1. Dimensi Keamanan dalam Pandangan Tradisional dan Non Tradisional**

| DIMENSI KEAMANAN | KEAMANAN TRADISIONAL | KEAMANAN NON TRADISIONAL |
|------------------|----------------------|--------------------------|
|------------------|----------------------|--------------------------|



|   |  |  |
|---|--|--|
| <i>The Origin of Threat</i><br>(Asal ancaman)   | Ancaman berasal dari luar<br>(Internasional)                 | Ancaman berasal dari dalam<br>(domestik) dan luar<br>(Internasional)                               |
| <i>The Nature of Threat</i><br>(Sifat ancaman)  | Ancaman bersifat militer                                     | Ancaman bersifat nonmiliter  |
| <i>Changing Response</i><br>(Respon)  | Pendekatan militer   | Pendekatan nonmiliter melalui<br>pendekatan hukum, ekonomi,<br>sosial, dan diplomasi               |
| <i>Changing<br/>Responsibility of<br/>Security</i><br>(Pihak yang<br>bertanggung jawab) | Negara sebagai aktor<br>tunggal                              | Aktor keamanan dilihat pada<br>kerjasama individu, organisasi,<br>dan negara pada tataran global   |
| <i>Core Values of Security</i><br>(Nilai Inti)  | Objek keamanan adalah<br>kedaulatan dan teritorial<br>Negara | Objek keamanan adalah<br>penghormatan HAM,<br>lingkungan, kehidupan sosial,<br>dan keamanan insani |

### 2.3 Keamanan Nasional

Keamanan nasional diartikan sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi dan menjaga kepentingan nasional suatu bangsa yang bernegara dengan menggunakan kekuatan politik, ekonomi, dan militer untuk menghadapi berbagai ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri. (Praditya 2016) Keamanan nasional juga dapat diartikan kebutuhan untuk memelihara dan mempertahankan eksistensi negara melalui kekuatan ekonomi, militer, dan politik, serta pengembangan diplomasi. Dalam konsep ini yang ditekankan adalah kemampuan pemerintah dalam melindungi



integritas teritorial negara dari ancaman yang datang dari luar dan dari dalam negara (Darmono 2010).

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencoba untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang “apa”, “bagaimana”, ataupun “mengapa” dari fenomena yang sedang diteliti (McCusker 2014). Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana pergeseran definisi keamanan dewasa ini terjadi, khususnya dalam konteks keamanan nasional negara-bangsa.

### **4. Hasil dan Diskusi**

Dalam mencapai kepentingan nasionalnya, negara bangsa mengeluarkan kebijakan nasional guna mendukung tercapainya cita-cita bangsa. Salah satu bentuk kebijakan nasional adalah kebijakan dalam hal keamanan nasional. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, apabila dilihat dari pendekatan keamanan secara tradisional agenda kebijakan negara bangsa dapat dianalisis sebagai berikut. Berdasarkan asal ancaman atau *the origin of threat* ancaman negara berasal dari luar (internasional). Pada masa Perang ancaman terhadap negara adalah berasal dari luar dalam hal ini ancaman yang berasal dari negara lain. Sebagai contoh ancaman pada masa Perang Dingin, dimana Amerika Serikat menganggap ancaman terbesarnya adalah Uni Soviet dengan paham komunisnya. Sebaliknya, pada masa itu, Uni Soviet menganggap ancaman terbesar bagi negaranya adalah Amerika Serikat dengan paham liberalismenya. Hal ini juga berlaku bagi sekutu-sekutu mereka. Misalnya, Australia yang merupakan sekutu Amerika Serikat, juga menganggap Uni Soviet dan paham komunisme mereka membahayakan Australia. Hal tersebut menjadi kepentingan nasional bagi Australia, sehingga apapun yang berhubungan dengan Uni Soviet bukanlah perhatian utama bagi kepentingan nasional



Australia. (Septa 2018) Sedangkan apabila dilihat dengan pendekatan keamanan non tradisional asal ancaman telah berkembang. Tidak hanya berasal dari luar saja, namun juga berasal dari dalam atau domestik. Ancaman yang berasal dari dalam negeri diantaranya terkait isu-isu primordial seperti etnis, budaya, dan agama yang termanifestasikan dalam bentuk komunal. (Perwita 2008) Misalnya di negara Indonesia sendiri konflik yang berlatarkan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Budaya) masih sering mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Tak jarang pula konflik tersebut memakan korban jiwa dan menimbulkan kerugian bagi negara.

Kemudian apabila dianalisis berdasarkan dimensi sifat ancamannya atau *the nature of threat*, pendekatan keamanan tradisional ancamannya bersifat militer saja. Dapat dilihat dari ancaman pada masa Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin, dimana militer digunakan tidak hanya untuk pertahanan tetapi juga, untuk mengancam. Bahkan terkadang dengan meningkatnya kekuatan militer suatu negara dapat dianggap sebagai ancaman bagi negara lain, meskipun tidak berniat untuk melakukan hal tersebut. Inilah yang disebut kaum realis sebagai *security dilemma*. Dan menurut kaum realis juga *security dilemma* dapat dicegah dengan konsep *balance of power* atau perimbangan kekuatan (Praditya 2016) Perimbangan kekuatan ini juga dilakukan Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang Dingin. Pada masa itu kedua negara adidaya saling berlomba untuk meningkatkan kekuatannya, bahkan keduanya sampai mengembangkan program nuklir. Apabila salah satu negara tersebut sampai meluncurkan nuklirnya, maka dunia dapat mengalami kerusakan akibat perang bintang atau perang nuklir, dan dampak yang diterima apabila perang nuklir sampai terjadi adalah kehancuran bumi, mengingat kekuatan bom nuklir tersebut berkali-kali lipat dari kekuatan bom yang menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki pada perang Dunia II. Lain halnya dengan keamanan tradisional, konsep keamanan dalam pendekatan non tradisional jauh lebih rumit dan komprehensif. Karena tidak hanya militer, namun ancaman nirmiliter seperti aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan hidup, dan juga isu lain seperti demokrasi dan Hak Asasi Manusia. (Perwita 2008) Sebagai contoh





terjadinya kebakaran hutan, pencemaran air di laut dikarenakan limbah yang dibuang sembarangan, serta menyebarnya penyakit yang merupakan ancaman yang bersifat nirmiliter namun tetap mengancam *human security* bahkan dapat mengancam keberlangsungan dan eksistensi suatu negara bangsa.

Kemudian, analisa pada dimensi yang ketiga yaitu "*changing respond*" atau respon yang diambil terhadap ancaman yang muncul. Pada masa Perang yaitu dilihat dari pendekatan tradisional, respon yang muncul terhadap suatu ancaman yaitu dengan penggunaan militer atau tindakan kekerasan. Sebagai contoh, pada Perang Dingin kedua, negara adidaya saling merespon ancaman militer terhadap negara nya dengan menggunakan kekuatan militer juga. Namun lain halnya saat ini, dengan banyaknya isu yang berkembang maka berkembang pula cara atau respon untuk mengatasi ancaman-ancaman yang ada. Tidak hanya penggunaan militer saja, namun telah berkembang menggunakan cara-cara atau pendekatan sosial, budaya, ekonomi, serta pendekatan nirmiliter lainnya. Sebagai contoh, saat ini dunia sedang menghadapi ancaman nirmiliter berupa merebaknya penyakit *Corona Virus Disease 2019* yang dikenal sebagai Covid 19 sejak akhir tahun 2019 hingga saat ini. Dengan adanya virus tersebut, tidak hanya melumpuhkan manusia dari segi kesehatan, namun juga dari sisi ekonomi. Sehingga negara-negara di dunia tidak dapat merespon Covid 19 dengan menggunakan senjata militer, namun untuk menangani Covid 19 negara-negara bangsa di dunia perlu bekerjasama untuk membuat vaksin agar dapat mencegah penyebaran korban akibat Covid 19 lebih banyak dan supaya dapat segera memulihkan ekonomi negara.

Selanjutnya analisa dari dimensi *Changing Responsibility of Security* atau pihak yang bertanggung jawab. Berdasarkan pendekatan keamanan tradisional, negara adalah aktor yang bertanggung jawab untuk menjamin keamanan bagi seluruh negaranya. Sedangkan menurut pendekatan keamanan non tradisional, keamanan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara dalam hal ini pemerintah, namun tingkat keamanan yang lebih tinggi akan sangat bergantung pada seluruh interaksi individu pada tataran global. (Perwita 2008) Kemudian dianalisis berdasarkan dimensi yang terakhir yaitu dimensi



*Core Values of Security* atau nilai inti dari keamanan itu sendiri. Berdasarkan pendekatan tradisional, keamanan terfokus pada *national independence*, kedaulatan, dan integritas teritorial. Sedangkan pada konsep keamanan non tradisional, terdapat nilai keamanan yang baru yang mana kerap disebut sebagai keamanan non tradisional. Diantarnya yaitu berupa penghormatan pada Hak Asasi Manusia, demokratisasi, perlindungan terhadap lingkungan hidup, dan usaha memerangi kejahatan lintas batas atau *transnasional crime* seperti perdagangan manusia, terorisme, dan perdagangan obat-obatan terlarang seperti NAPZA. (Perwita 2008)

## 5. Kesimpulan

Definisi konsep keamanan mengalami pergeseran. Pergeseran definisi tersebut dapat dilihat dari perbedaan pendekatan konsep keamanan, yaitu pendekatan keamanan non tradisional dan pendekatan tradisional. Pendekatan tradisional ditandai dengan negara sebagai aktor tunggalnya dan militer sebagai sektor utamanya. Sedangkan pendekatan non tradisional menganggap bahwa saat ini aktor keamanan tidak hanya negara saja, namun juga *non state* aktor seperti individu maupun kelompok dapat menjadi aktor keamanan. Pergeseran definisi tersebut ditandai dengan berakhirnya Perang Dingin dimana Amerika keluar sebagai pemenang sedangkan Uni Soviet yang kalah pada saat itu terpaksa runtuh, dan saat ini hanya tinggal beberapa wilayah saja yang sering kita sebut sebagai Rusia. Dengan munculnya Amerika Serikat sebagai negara pemenang perang, maka tidak ada negara lain yang dapat menandingi Amerika Serikat. Sehingga ancaman negara sudah tidak lagi terfokus pada negara dan militer saja, namun juga terhadap aktor selain negara dan isu keamanan lainnya. Kedepannya diharapkan pembaca maupun peneliti lainnya dapat menjelaskan lebih lanjut terkait definisi konsep yang lebih baik dari sebelumnya.



## Daftar Pustaka

- Amaritasari, I. (2015). Keamanan Nasional dalam Konsep dan Standar Internasional. *Jurnal Keamanan Nasional*.
- Banyu, Perwita Anak Agung. 2006. "Hakikat, Prinsip, dan Tujuan Pertahanan-Keamanan Negara." In *Mencari Format Komprehensif Sistem Pertahanan dan Keamanan Negara*, by Tim Propatria Institute. Jakarta: Propatria.
- Barry Buzan & Lenen Hensen. 2009. *The Evolution of International Security Studies*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Buzan, Barry. 1991. *People, States, and Fear : An Agenda for International Security Studies in the Post - Cold War*. Boulder: Lynne Rienner Publisher.
- Darmono. 2010. *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. 2014. "Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research." *Perfusion* 1.
- Mutimer, David. 1999. "Beyond Strategy: Critical Thinking and the New Security Studies." In *Contemporary Security and Strategy*, by Craig A. Synder (Ed), 77. London: Macmillan Press Ltd.
- Perwita, Anak Agung Banyu. 2008. *Dinamika Keamanan Dalam Hubungan Internasional dan Implikasinya Bagi Indonesia*. Bandung: Universitas Katholik Parahyangan.
- Praditya, Yosua. 2016. *Keamanan di Indonesia: Sebuah Kajian Strategis*. Jakarta: Nadi Pustaka.
- Septa, Albert Alfa. 2018. "Ancaman Keamanan Australia Pada Masa Pemerintahan John Howard: 2001-2007." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol. 7 No. 2, Mei 2018*.